



Setelah Danghyang Nirartha selesai melakukan perjalanan untuk mempertahankan ajaran leluhur yang telah diwariskan ke daerah timur kerajaan Majapahit, moksalah dia di daerah Uluwatu Bali. Dengan dasar pesan dari Danghyang Nirartha, anak – anak dan baktanya menelusuri kembali tempat – tempat yang pernah mereka kunjungi dan mendirikan pura disana.

Pendirian pura tersebut merupakan tanda penghormatan kepada Danghyang Nirartha yang sangat berjasa dalam mempertahankan ajaran leluhur terdahulu hingga membawa mereka semua kepada masa kejayaan saat itu, termasuk Pura Pulaki dan Melanting tempat moksa kakak tertua mereka Ida Swabawa dan ibundanya Patni Keniten

Danghyang Nirartha continued his trip with his children until they arrived in the east of Majapahit Kingdom, which is known as Uluwatu Bali. He maintained the knowledge from his ancestors to the people and his followers. He disappeared in Uluwatu and people built a temple there as an evident of his coming.

The temples were built by the people and his children in many places including Pulaki Temple and Melanting where Ida Ayu Diah Swabawa and her mother, Patni Keniten disappeared.

"Sejarah Berdirinya Pura Pulaki"

Penulis :
Nyoman Maruta Gautama Putra
Dr. Hendra Santosa, S.SKar., M.Hum
Dr. Drs. I Wayan Swandi, M.Si



ISBN 978-602-53298-5-2



Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Ged. LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235
Telp. 0361-227316, faks 0361-236100
Web. www.pasca.isi-dps.ac.id
email : penerbitan@isi-dps.ac.id

Bantuan dana oleh DIKTI nomor kontrak : 003/SP2H/LT/DRPM/2019 dengan nilai kontrak Rp. 52.570.000,00



Pagi itu saat matahari terbit, berlabuhlah Danghyang Nirartha beserta keluarganya di pesisir barat tanah Bali yaitu daerah Purancak, Jembrana. Perahu rusak yang ditempel dengan waluh kele, yang mengangkut istri dan anak – anaknya dan sebuah waluh kele yang digunakan Danghyang Nirartha menyebrangi lautan ditinggalkan begitusaja di pesisir pantai. Pagi itu suasana pesisir pantai Purancak sangat sepi. Danghyang Nirartha beserta istri dan ketujuh orang anaknya berteduh dibawah pohon ancak yang besar.



In the morning, Danghyang Nirartha and his family arrived in the west Bali. This place was known as Purancak, Jembrana. They left the broken boat was covered by “waluh kele”. They used it to sail and cross the sea. The situation in the beach was so quiet. Danghyang Nirartha, his wife and his seven children sheltered under the big tree.



Di perjalanan menuju perkampungan, warga itu menanyakan asal usul mereka. Danghyang Nirarthapun menceritakan asal – usul dan tujuannya. Warga itu sangat terkejut karena tak menyangka bisa bertemu dengan Rsi yang terkenal diseluruh penjuru daerah. Dia merasa sangat beruntung dan meminta restu kepada Danghyang Nirartha.

The villagers asked about their origin during their trip to the village. Danghyang Nirartha told about his self and aim. The villagers were so shocked knowing that they met the famous priest. They felt so lucky and asked Danghyang Nirartha's blessing.



Keesokan harinya, Danghyang Nirartha dan keluarga meninggalkan perkampungan melanjutkan perjalanannya menuju daerah timur Bali. Mereka berjalan melewati hutan belantara. Sebelum pergi, dia memberikan “Kalpikanya” kepada penduduk desa. Sebagai bentuk ucapan terimakasih karena sudah mau menerima dengan baik dan dapat melindungi penduduk desa itu dari hal – hal buruk. Dibangunlah sebuah Pura yang dinamakan Pura Purancak.

The next day, Danghyang Nirartha and his family left the village and continued their trip to the east Bali. They passed the leafy jungle. Before leaving the village, he gave his “Kalpika” to the people as his gratitude because the people welcomed him well. His “Kalpika” used to protect the village from disaster and bad things. The people built a temple and it is known as “Purancak Temple”.



Danghyang Nirartha bersama keluarganya melanjutkan perjalanan menuju timur melewati hutan belantara. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mereka pun tersesat ditengah hutan. Saking lebatnya hutan yang mereka masuki, mereka tidak mengetahui ke arah mana harus melangkah. Cuaca saat itu juga mendung, sehingga sinar matahari tidak dapat menembus pepohonan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak sambil menenangkan diri, agar mengetahui arah mana yang mereka tuju.

Danghyang Nirartha and his family continued their trip to the east by passing the leafy jungle. After a while, they were lost in the middle of jungle. They did not know where had to go. The weather was cloudy and the sunshine was not able to penetrate the trees. Finally, they decided to take a rest and think how to get right direction.



Pagipun datang, langitpun masih tetap mendung seperti hari kemarin. Mereka tidak dapat melihat arah terbitnya matahari, ditambah dengan lebatnya hutan yang mengelilingi mereka. Beberapa saat kemudian, perhatian mereka teralihkan dengan munculnya seekor kera dari semak – semak. Kera itu melompat – lompat, berguling dan sesekali bertingkah aneh.

The morning came, the sky was cloudy same as the previous day. They did not see the sunshine because of the leafy jungle. They were surprised in looking an ape in the bushes. The ape jumped and bunt lined.



Danghyang Nirartha dan keluarganya mengikuti petunjuk arah yang kera itu tunjukkan. Diapun memberikan beberapa buah bekal mereka kepada kera tersebut sambil berkata kepada si kera, bahwa Danghyang Nirartha dan keturunannya tidak akan menyakiti bangsa kera dengan alasan apapun.

Danghyang Nirartha and his family followed the direction was pointed by the ape. Danghyang Nirartha gave his food to the ape and said that he and his generation would not hurt the ape for any reasons.

Setelah mendapat petunjuk dari kera itu, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri hutan menuju arah timur. Di tengah perjalanan mereka terhadang olah bukit batu kecil berlumut dan terlihat seperti sebuah gua tempat tinggal seseorang. Danghyang Nirartha menyuruh istri dan anak – anaknya tetap diam dibelakang sambil berjaga – jaga jika terjadi sesuatu.



After getting instruction from the ape, they continued the trip to the east. They found a small rock hill and full of moss. It looked like a cave and was dwelled by a human. Danghyang Nirartha asked his wife and children stayed behind him to be ready with any situation.

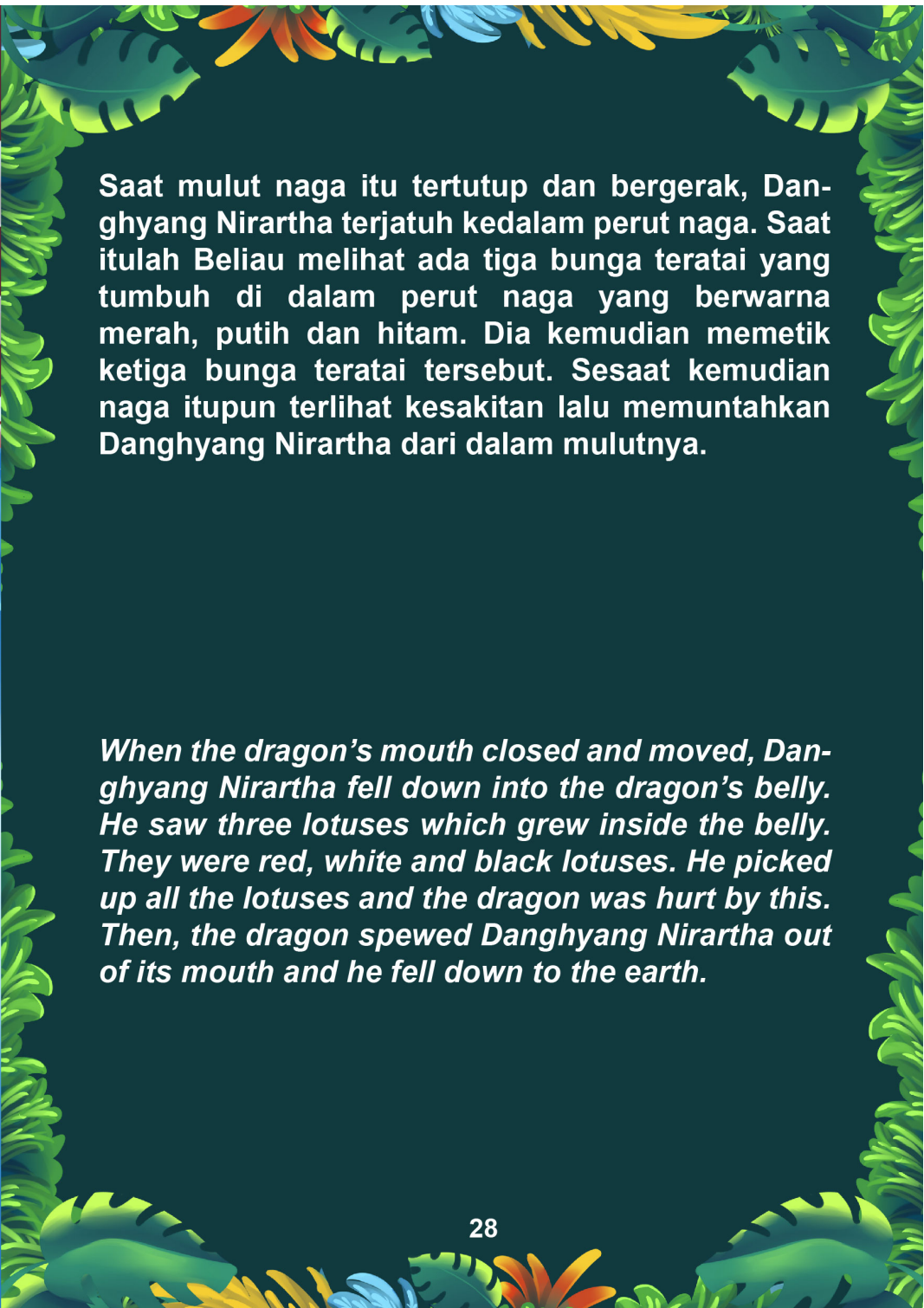


Danghyang Nirartha berjalan mendekati bukit batu. Setelah cukup dekat dengan mulut goa, udarapun berhembus dari dalam. Namun, dia tetap berjalan menuju kedalam goa, untuk memastikan yang ada didalamnya.

Begitu terkejutnya istri dan anak – anak Dang Hyang Nirartha setelah melihat dia memasuki goa. Mulut goapun tertutup. Sesaat kemudian, munculah seekor naga yang sangat besar. Naga itu muncul dari bawah bukit batu berlumut itu. Goa yang dimasuki Danghyang Nirartha ternyata mulut dari seekor naga yang tertidur disana. Mereka sangat ketakutan dan tak tahu harus berbuat apa.

Danghyang Nirartha walked to the rock hill. After arriving in front of the cave, he felt air from inside the cave. But, he continued entering the cave and made sure the condition inside.

They were so surprised after knowing the cave that they entered was a mouth of a dragon which occurred from under the rock hill. They were so afraid and did not know how to do something.



When the dragon's mouth closed and moved, Danghyang Nirartha fell down into the dragon's belly. He saw three lotuses which grew inside the belly. They were red, white and black lotuses. He picked up all the lotuses and the dragon was hurt by this. Then, the dragon spewed Danghyang Nirartha out of its mouth and he fell down to the earth.



Begitu kagetnya Patni Keniten dan ketujuh anaknya melihat kondisi Danghyang Nirartha yang lemas dan tubuhnya berubah – ubah warna seperti warna ketiga teratai yang dia petik di dalam perut Naga. Seseekali menjadi merah, putih, gelap dan beberapa kali menjadi tiga warna. Setelah kejadian itu, naga tersebut pergi dan menghilang ketengah hutan yang lebat.

Patni Keniten and her seven children were panic in seeing the condition of Danghyang Nirartha. He changed his body into three colors same as the colors of lotus. After that, the dragon lost in the middle of jungle.



Melihat kondisi Danghyang Nirartha yang seperti itu, Patni Keniten dan ketujuh anaknya bergegas menghampirinya. Mereka merangkul Danghyang Nirartha dan menyandarkannya di sebuah pohon. Mereka semua khawatir kalau Ayahnya terkena racun naga yang akan berakibat buruk terhadap tubuh Ayahnya. Ida Ayu Swabawa, putri tertua mereka sangat panik melihat kondisi Ayahnya. Diapun segera berlari menuju ke bagian hutan lain untuk mencari tanaman obat yang Dia harapkan dapat membantu mengobati Ayahnya.

Looking at the condition of Danghyang Nirartha, Patni Keniten and her seven children hugged him and put him under the tree. All of them worried and thought that Danghyang Nirartha affected by poison of the dragon. Ida Ayu Swabawa, the oldest daughter was so worried and ran away to another part of jungle and found the plant which was used to heal his father. She hoped that she was able to help her father.



Haripun semakin gelap. Tanda – tanda dari keberadaan Ida Ayu Swabawa sedikitpun tidak mereka temukan. Bersama anak dan istrinya, Danghyang Nirartha terus mencari Ida Ayu Swabawa sampai akhirnya di salah satu sudut hutan (daerah Pulaki sekarang) Ida Ayu Swabawa ditemukan. Saat ditemukan, Ida Ayu Swabawa dalam keadaan lemas dan tampilannya sangat memprihatinkan.

The night was coming. They did not find Ida Ayu Swabawa yet. Danghyang Nirartha, his wife and children looked for her continuously until they found her in the one of corners the jungle (which is known as Pulaki now). She was in bad condition and pale.

Pagipun datang, haripun berganti. Namun kesedihan Ida Ayu Swabawa masih tetap terlihat diwajahnya. Dia berkata kepada Ayahnya bahwa dia merasa sangat malu hidup sebagai manusia, karena telah ternoda dan merasa sangat berdosa. Ida Ayu Swabawa juga mengatakan tidak mampu melanjutkan perjalanan mengikuti saudara – saudaranya. Dia memohon kepada Ayahnya agar diajarkan sebuah ilmu yang dapat merubah wujudnya dan tidak terlihat.



The next morning, Ida Ayu Swabawa was still sad and thought about her condition. Her face was so pale and sad. She said to her father that she was so ashamed living as a human being; she felt disgrace and full of sin. She said that she was not able to continue the journey with her siblings. She begged to her father a power which was able to change her and invisible.



Danghyang Nirartha marah, mengutuk laki – laki yang berbuat tidak baik pada putrinya dikutuk menjadi “maya – maya” yang menjadi penjaga putri dan istrinya disana. Daerah tempat tinggal laki – laki tersebut dibumi hanguskan dengan kekuatan yang dimiliki Danghyang Nirartha. Namun, karena kemurahan hatinya penduduk disana dirubah menjadi “wong samar” dan ditugaskan menjaga putri dan istrinya disana sekaligus daerah tersebut.

Danghyang Nirartha was angry and cursed men who did bad things to his daughter into “maya-maya” and asked them to be bodyguards for his daughter and wife there. Danghyang Nirartha burned the place where the men lived by his power. But, because of his kindhearted, the villagers were changed into “wong samar” and asked them to protect his daughter and wife as good as that place.